

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Substansi yang mendasar pada diri seseorang adalah akhlak terutama bagi seorang muslim. Tingkat keimanan seseorang dapat diukur dari akhlak yang ia miliki, baik secara vertikal (*hablumminallah*) maupun secara horisontal (*hablumminannas*). Bermunculannya masalah kenakalan remaja yang semakin meningkat, banyak anak berani kepada orangtua, anak-anak cenderung meniru gaya hidup non muslim menjadi bukti kurangnya penanaman akhlak sejak dini, hal ini menjadi urgen untuk benar benar diperhatikan karena penanaman akhlak yang baik akan menjadi modal dasar atas perkembangan pribadi anak selanjutnya.

Nabi Muhammad sebagai teladan umat Islam, diutus ke bumi juga untuk meluruskan akhlak umat sebelumnya maupun umat yang akan datang. Hadis yang menjelaskan hal tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, yang artinya “*Aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak.*”(HR. Bukhari)¹ Hadis tersebut menunjukkan bahwa yang utama harus dibenahi dalam masyarakat yakni masalah akhlak/moral. Hal yang mendasar yang dibahas dalam ilmu akhlak meliputi tingkah laku manusia yakni tingkah laku baik maupun jelek. Objek ilmu akhlak mempelajari tentang perbuatan

¹ Imam Bukhori, *Al Adaab Al Mufraad*, (Yogyakarta: Griya Ilmu, t.t), hlm. 42.

manusia yang kemudian perbuatan tersebut akan ditentukan termasuk perbuatan baik atau buruk.²

Anak adalah harapan semua orang tua, tergambar disana bahwa anak-anak sangat ditunggu kehadirannya bagi setiap orang tua, karena anak-anak adalah harta dan perhiasan dalam kehidupan, dimana kebanyakan orang tua mendambakan mempunyai buah hati yang memiliki banyak kelebihan atau kesempurnaan ada pada diri anak tersebut, baik secara fisik maupun psikis. Allah telah menciptakan CiptaanNya dengan sempurna. Banyak anak yang terlahir dengan kekurangan yang akan menjadi kelebihan anak tersebut, ada kekurangan yang bisa dikembangkan secara cepat hanya dengan bantuan orang tua, keluarga dan lingkungan tetapi ada juga kekurangan yang harus dikembangkan dengan bantuan seorang yang menjadi ahlinya.

Anak adalah permata bagi ayah bunda, kebanggaan bagi orang tua yang mendambakan kehadirannya. Akan tetapi jika Allah Swt menganugerahkan anak yang berbeda atau anak berkebutuhan khusus (ABK), pasti orang tua merasa bersedih dan bingung memikirkan buah hatinya kelak tidak akan bisa menghadapi kehidupan ini.³ Apabila seperti ini kenyataannya, sebagai orangtua harus ridha menerima dan berusaha mendidik buah hatinya dengan sabar dan ikhlas. Karena kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang orangtua akan menjadi sumber kekuatan bagi anak meskipun mereka berbeda. Ujian orangtua salah satunya datang dari anaknya, oleh karena itu Allah menganugerahi anak yang berbeda untuk menguji keimanan dan kesabaran mereka “*Disisi Allah ada*

² Ahmad Amin, *Kitabal al-Akhlaq*, (Mesir: Daral-Kutub al-Mishriyah, cet. III, t.t.), hlm. 2-3 seperti dikutip Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 9.

³ Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif*, (Jogjakarta: Katahati 2012), hlm. 5.

pahala yang besar". Artinya akan mendapatkan pahala yang besar. Seperti dalam firman Allah Q.S Al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ
عَظِيمٌ

Artinya: "Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (Q.S Al-anfal: 28).

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya dengan menunjukkan ketidakberdayaan dalam menggunakan perasaan, jiwa dan tubuhnya dalam beraktifitas.⁴ Anak berkebutuhan khusus (autisme), tetap memerlukan perhatian dan penanganan yang khusus, terutama tentang pendidikan bukan sebaliknya dikucilkan dan diabaikan.

Pendidikan akhlak diharapkan tidak hanya sebatas perolehan pengetahuan saja tetapi dapat diamalkan sehingga internalisasi⁵ nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam jiwa. Terkait dengan penanaman akhlak tidak dapat terlepas oleh peranan metode, karena metode merupakan alat untuk tercapainya suatu tujuan. Metode pembiasaan salah satu metode yang ada dalam pendidikan Islam. Agar anak terbiasa melakukan segala hal baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya selalu berlandaskan aturan dalam Islam, maka anak didik harus senantiasa dibiasakan.⁶ Metode yang tepat

⁴ Pemerintah Provinsi JATENG Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (Balai Pengembangan Pendidikan Khusus), *Informasi Tentang Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm 17.

⁵ Internalisasi adalah nilai-nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

⁶ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 110.

diterapkan untuk anak usia dini yaitu dengan pembiasaan. Mengingat jiwa mereka yang masih belum matang sehingga kebiasaan-kebiasaan yang baik sangat tepat dijadikan metode untuk mendidik mereka. Bimbingan khusus sangat dibutuhkan untuk mengatur kebiasaan anak autisme. Anak autisme apabila tidak dibimbing dikhawatirkan dapat melukai fisiknya sendiri. Bermasalahnya syaraf pada otaknya menyebabkan anak autisme tidak bisa berpikir maksimal sehingga sulit membedakan sesuatu yang baik dan sesuatu yang membahayakan.

Mengingat anak berkebutuhan khusus (autisme) yang tidak dapat diajak berbicara sebagaimana anak pada umumnya, maka terlihat disana ada model penanaman akhlak dengan pembiasaan yang dilakukan Sekolah Autis untuk mendidik santri-santrinya. Pembiasaan yang terlihat seperti bagaimana saat santri datang, disambut dengan senyum, sapa, jabat tangan dan mengucapkan salam, akan tetapi anak autisme tersebut tetap asyik dengan dirinya sendiri, sama sekali tidak merespon. Ada juga yang merespon kemudian melamun, ada juga yang merespon kemudian loncat-loncat dan lari-lari. Kesabaran ustazahnya yang terus memotivasi supaya santri mau mengulurkan tangannya dan jabat tangan. Keunikan terjadi disetiap pembiasaan yang ditanamkan. Misalkan pembiasaan wudu, santri dipegang ustazahnya, respon santri ada yang mau, ada juga yang meronta seperti takut air, namun ustazah terus melakukan pembiasaan tersebut dengan membasuhkan air disetiap anggota yang harus dibasuh ketika wudu, hal itu dilakukan berulang-ulang, terus menerus dan akhirnya santri mampu melakukan sendiri. Pembiasaan yang

terlihat lainnya seperti melepas sepatu diletakkan dirak, berdoa ketika memulai pelajaran dan berdoa ketika selesai pelajaran, mengambil tas, berdoa sebelum makan atau minum dan berdoa sesudah makan atau minum, makan dan minum memakai tangan kanan, membuang sampah pada tempatnya, hafalan surat pendek, praktek sholat dan masih banyak pembiasaan lainnya. Setiap hari jumat ada kegiatan kelas bersama untuk menumbuhkan jiwa sosial para santri.⁷

Penelitian ini diadakan di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo. Alasan penelitian ini diadakan di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Ngabar, karena Sekolah Autis ini satu-satunya sekolah di Ponorogo yang memberikan pelayanan terapi dan pendidikan untuk anak autisme, serta penanaman nilai-nilai atau norma dalam pendidikan Islam bagi anak autisme. Fakta ini menunjukkan bahwa sekolah ini adalah sekolah Islam karena menekankan pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam.

Anak autisme yang cenderung diabaikan juga harus memiliki akhlak yang baik dan pendidikan seperti anak normal pada umumnya. Perilakunya yang tidak terkontrol akan bisa berubah dengan pola asuh yang tepat. Dengan latar belakang dan alasan tersebut, judul yang penulis angkat adalah **“Model Penanaman Akhlak Pada Anak Autisme Dengan Metode Pembiasaan Di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar.”**

⁷ Sumber: Hasil Observasi *Pembiasaan Nilai-nilai Keislaman untuk Anak Autisme di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an*, pada tanggal 31 Maret 2017.

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan kajian penelitian pada:

1. Bagaimana perencanaan penanaman akhlak pada anak autisme melalui metode pembiasaan di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan Sekolah Autis dalam menanamkan akhlak anak autisme?
3. Bagaimana sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembinaan akhlak pada anak autisme di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perencanaan penanaman akhlak pada anak autisme di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Ngabar.
2. Mengetahui bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan Sekolah Autis dalam menanamkan akhlak anak autisme.
3. Mengetahui sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembinaan akhlak pada anak autisme di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Ngabar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan model penanaman akhlak pada anak autisme dengan metode pembiasaan.
- b. Menambah referensi keilmuan tentang penanaman akhlak pada anak autisme dengan metode pembiasaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai wacana memperdalam wawasan pemikiran dan pengetahuan tentang penanaman akhlak pada anak autisme.

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru dalam mendidik terutama Pendidikan Agama Islam karena mendapat ilmu baru tentang penanaman akhlak pada anak autisme.

c. Bagi sekolah yang diteliti

Fokus penelitian diharapkan menjadi wacana baru bagi lembaga yang diteliti untuk memajukan dan mengembangkan sekolah tersebut.

d. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat, diharapkan pandangan negatif mereka tentang anak autisme akan hilang, karena anak autisme juga dapat belajar seperti anak pada umumnya.

E. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah dipahami, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari:

BAB I, merupakan gambaran umum tentang isi skripsi secara keseluruhan, yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan pembaca pada esensi dari penelitian ini.

BAB II, berisi tinjauan pustaka dan landasan teori tentang model penanaman akhlak pada anak autisme dengan metode pembiasaan yang terdiri dari enam subbab. Sub bab pertama yaitu tinjauan pustaka. Sub bab kedua model penanaman akhlak yang meliputi akhlak dan macam-macam akhlak. Sub bab ketiga yaitu perencanaan dan evaluasi penanaman akhlak meliputi perencanaan dan evaluasi. Sub bab keempat anak autisme yang meliputi autisme, karakteristik autisme, faktor penyebab autisme, dan pendekatan terapi autisme. Sub bab kelima metode pembiasaan yang meliputi metode, macam-macam metode dan dasar-dasar penanaman akhlak. Sub bab keenam kerangka teoritik.

BAB III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV, berisi tentang paparan hasil penelitian yang terdiri dari tiga subbab. Sub bab pertama yaitu gambaran umum Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an yang terdiri dari letak geografis dan sejarah berdiri,

tujuan dan visi misi, struktur lembaga, profil sekolah, daftar nama santri dan guru sekolah, serta data sarana prasarana. Sub bab kedua yaitu paparan data dimana peneliti akan menguraikan masalah-masalah penelitian yang ada, meliputi perencanaan penanaman akhlak pada anak autisme melalui metode pembiasaan di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar, bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan Sekolah Autis dalam menanamkan akhlak anak autisme, sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan pembinaan akhlak pada anak autisme di Sekolah Autis Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar. Sub bab ketiga analisis dan pembahasan.

BAB V, merupakan bab terakhir yaitu penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang diperlukan. Setelah penutup maka peneliti akan menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan dan pertanggungjawaban referensi skripsi.

